

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar adalah suatu proses yang dialami seseorang dari yang tidak tau menjadi tau. Oleh karena itu supaya dapat mengembangkan diri secara optimal maka secara berkelanjutan manusia senantiasa belajar untuk mendapatkan kebenaran demi kebahagiaan dan cita-citanya.

Menurut Abu Ahmadi,dkk (2013:128) menyatakan “ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Perubahan yang terjadi dalam diri individu banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri individu merupakan perubahan dalam arti belajar. Ahmad Susanto (2013:4) mengungkapkan “Belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas”. Menurut Slameto (2010:2) “Belajar ialah suatu proses perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya akibat usaha yang dilakukan orang tersebut. Belajar merupakan proses atau usaha seseorang untuk dapat merubah tingkah laku menjadi lebih baik lagi yang dilakukan melalui proses interaksi dengan lingkungannya maupun pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang.

a. Prinsip-Prinsip Belajar

Agar belajar terjadi sebagaimana diharapkan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip.

Berikut ini prinsip-prinsip belajar yang dikemukakan oleh Rothwal A. B. dalam Karwono dan Heni (2017:34-43) adalah: "1. Prinsip kesiapan, 2. Prinsip motivasi, 3. Prinsip persepsi, 4. Prinsip tujuan, 5. Prinsip perbedaan individu, 6. Prinsip transfer dan retensi, 7. Prinsip belajar kognitif, 8. Prinsip belajar afektif, 9. Prinsip belajar psikomotor, 10. Prinsip evaluasi". Selanjutnya prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Prinsip Kesiapan

Proses belajar dipengaruhi kesiapan peserta didik, yang dimaksud dengan kesiapan peserta didik ialah kondisi yang memungkinkan ia dapat belajar. Berdasarkan prinsip kesiapan ini dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut:

- a) Kesiapan untuk belajar harus lakukan pengkajian kemampuan awal peserta didik sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan (analisis kebutuhan belajar). Hal ini mengandung arti bahwa seorang guru ingin mendapat gambaran kesiapan peserta didiknya untuk mempelajari sesuatu, maka harus melakukan pengetesan kesiapan.
- b) Kesiapan untuk belajar mencerminkan jenis dan taraf kesiapan, misalnya dua orang peserta didik yang memiliki kecerdasan yang sama mungkin amat berbeda dalam pola kesiapan mentalnya.
- c) Bahan-banahan, kegiatan dan tugas seyogianya divariasikan agar sesuai dengan faktor kesiapan kognitif, afektif dan psikomotorik dari berbagai individu.

2. Prinsip Motivasi (Motivation)

Motivasi adalah suatu kondisi dari peserta didik untuk memprakarsai kegiatan, mengatur arah kegiatan itu, dan memelihara kesungguhan. Secara alami anak-anak selalu ingin tahu dan melakukan kegiatan penjagaan dalam lingkungannya. Rasa ingin tahu ini seharusnya didorong oleh motivasi. Berkenaan dengan motivasi ini ada beberapa prinsip yang harus kita perhatikan:

- a) Individu bukan hanya didorong oleh kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan biologis, sosial dan emosional tetapi disamping itu mereka perlu diberi dorongan untuk mencapai sesuatu yang lebih dari yang dimiliki saat itu.
- b) Motivasi dipengaruhi oleh unsur-unsur keperibadian seperti rasa rendah diri atau keyakinan diri. seorang anak yang termasuk pandai atau yang kurang mampu juga bisa menghadapi masalah motivasi.
- c) Rasa aman dan keberhasilan dalam mencapai tujuan cenderung meningkatkan motivasi belajar. Kegagalan dapat meningkatkan atau menurunkan motivasi, tergantung pada berbagai faktor. Tidak bisa setiap peserta didik diberi dorongan yang sama untuk melakukan sesuatu.
- d) Motivasi bertambah bila peserta didik memiliki alasan untuk percaya bahwa sebagian besar dari kebutuhannya dapat dipenuhi.

3. Prinsip Persepsi

Seseorang cenderung untuk percaya sesuai dengan bagaimana ia memahami situasi tersebut. Persepsi adalah interpretasi tentang situasi yang hidup. Setiap individu melihat dunia dengan caranya sendiri yang berbeda dari yang lain. Persepsi ini memengaruhi perilaku individu. Berkenaan dengan persepsi ini ada beberapa hal penting yang harus kita perhatikan:

- a) Setiap peserta didik melihat dunia berbeda satu sama yang lain karena setiap peserta didik memiliki lingkungan yang berbeda. Semu peserta didik tidak dapat melihat lingkungan yang sama dengan cara yang sama.
- b) Peserta didik dapat dibantu dengan cara memberi kesempatan menilai dirinya sendiri. Guru dapat menjadi contoh hidup. Perilaku yang baik terbentuk bergantung pada persepsi yang cermat dan nyata mengenai suatu situasi. Guru pihak lain dapat membantu peserta didik menilai persepsinya.

- c) Persepsi dapat berlanjut dengan memberikan kepada peserta didik pandangan tentang bagaimana suatu hal itu dapat dikonkritkan.
- d) Kecermatan persepsi harus sering dicek. Diskusi kelompok dapat dijadikan sarana untuk mengklasifikasi persepsi mereka.
- e) Tingkat pertumbuhan dan perkembangan peserta didik akan mempengaruhi pandangan terhadap dirinya.

4. Prinsip Tujuan

Dalam belajar, tujuan belajar harus tergambar jelas dalam pikiran peserta didik ketika proses belajar terjadi. Tujuan belajar merupakan sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang dan mengenai tujuan ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

- a) Tujuan seyogianya mewartahi kemampuan yang harus dicapai.
- b) Dalam menerapkan tujuan seyogianya mempertimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat.
- c) Peserta didik yang dapat memahami tujuan belajar akan dapat memenuhi kebutuhannya.
- d) Tujuan guru dan peserta didik seyogianya sesuai.
- e) Tingkat keterlibatan peserta didik secara aktif memengaruhi tujuan yang dicapai dan yang dapat ia capai.

5. Prinsip Perbedaan Individu

Proses pembelajaran seyogianya memerhatikan perbedaan individu dalam kelas sehingga dapat member kemudahan pencapaian tujuan belajar yang setinggi-tingginya. Pembelajaran yang hanya memerhatikan satu tingkat sasaran akan gagal memenuhi kebutuhan peserta didik. Karena itu, seorang guru perlu memahami latar belakang, emosi, doongan dan kemampuan individu dan menyesuaikan materi peserta didik dan tugas-tugas belajar kepada aspek-aspek tersebut. Berkenaan dengan perbedaan individual ada beberapa hal yang perlu diingat:

- a) Peserta didik perlu dibantu untuk memahami kekuatan dan kelemahan dirinya dan selanjutnya mendapat perlakuan dan

- pelayanan kegiatan, tugas belajar dan pemenuhan kebutuhan yang berbeda-beda.
- b) Peserta didik perlu mengenal potensinya dan seyogianya dibantu untuk merencanakan dan melaksanakan kegiatannya sendiri.
 - c) Peserta didik membutuhkan variasi tugas, bahan dan metode yang sesuai dengan tujuan, minat, dan latar belakangnya.
 - d) Setiap peserta didik biasanya memberi respon yang berbeda-beda karena memang setiap orang memiliki persepsi yang berbeda mengenai pengalamannya. Peserta didik cenderung memilih pengalaman belajar yang sesuai dengan pengalamannya masa lampau yang mereka rasakan bermakna untuknya.
 - e) Kesempatan-kesempatan yang tersedia untuk belajar dapat lebih diperlukan bila individu tidak merasa terancam lingkungannya, sehingga mereka merasa merdeka untuk turut ambil bagian secara aktif dalam kegiatan belajar.

6. Prinsip Transfer dan Retensi

Retensi adalah kemampuan untuk menyimpan sesuatu yang dipelajari peserta didik ke dalam memori, yang suatu saat akan dapat dikeluarkan jika dibutuhkan. Transfer adalah kemampuan untuk memindahkan atau mengaplikasikan ke tempat lain. Jika berkaitan dengan belajar, transfer berarti kemampuan untuk mengaplikasikan informasi yang telah diterima peserta didik, yang berhasil disimpan ke dalam memori ke dalam situasi nyata yang dihadapi. Berkenaan dengan proses transfer dan retensi, ada beberapa prinsip yang harus kita ingat:

- a) Tujuan belajar dan daya ingat dapat mempengaruhi retensi. Usaha yang aktif untuk mengingat dengan pemberian tugas-tugas yang relevan sebagai sarana latihan dapat meningkatkan retensi.
- b) Bahan yang bernakna bagi peserta didik dapat dimaknai lebih baik.
- c) Retensi seseorang dipengaruhi oleh kondisi fisik dan psikis di mana proses belajar itu terjadi.

- d) Latihan yang diberikan secara bertahap memungkinkan retensi yang baik dari pada latihan yang berkepanjangan yang akan menyebabkan kejenuhan. Begitu juga dengan penyajian materi harus secara bertahap atau dalam bentuk unit kecil.
- e) Proses transfer akan menjadi lebih lancar jika dikaitkan dengan unsur-unsur atau situasi yang relevan dengan apa yang dipelajari peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah dalam menghubungkan-hubungkan (penerapan).
- f) Tahap akhir proses belajar seyongianya diharapkan untuk membuat simpulan-simpulan sehingga dapat lebih memperkuat proses retensi dan transfer.

7. Prinsip Belajar Kognitif

Belajar kognitif mencakup asosiasi antar unsur, pembentukan konsep, penemuan masalah, dan keterampilan memecahkan masalah yang selanjutnya membentuk perilaku baru. Berpikir, menalar, menilai, dan berimajinasi merupakan aktivitas mental yang berkaitan dengan proses belajar kognitif. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam belajar kognitif, yaitu:

- a) Perhatian harus dipusatkan pada aspek-aspek lingkungan yang relevan sebelum proses belajar kognitif terjadi.
- b) Hasil belajar kognitif akan bervariasi pada setiap peserta didik sesuai perbedaan dan taraf perkembangannya kognitifnya.
- c) Bentuk-bentuk kesiapan perbendaharaan kata, kemampuan membaca, kecepatan, dan pengalaman berpengaruh langsung terhadap proses belajar kognitif.
- d) Penyajian konsep yang bermakna sangat berpengaruh dalam proses belajar kognitif.
- e) Perhatian yang lebih terhadap hasil kognitif dan afektif akan lebih memungkinkan terjadinya proses pemecahan masalah, analisis, sintesis dan penalaran.

8. Prinsip Belajar Afektif

Hasil belajar afektif berkaitan dengan pengelolaan emosi, dorongan, minat dan sikap. Dalam banyak hal peserta didik mungkin tidak menyadari belajar

afektif. Berdasarkan dengan prinsip belajar afektif tersebut di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a) Hampir semua situasi kehidupan mengandung aspek afektif.
- b) Bagaimana peserta didik menyesuaikan diri dan memberikan reaksi terhadap situasi akan berpengaruh terhadap proses belajar afektif.
- c) Sikap dan nilai dapat diperoleh melalui proses identifikasi dari orang lain dan bukan sebagai hasil belajar langsung.
- d) Sikap lebih mudah dibentuk karena pengalaman yang menyenangkan.
- e) Belajar afektif dapat dikembangkan atau diubah melalui interaksi guru dengan kelas

9. Prinsip Belajar Psikomotor

Proses belajar psikomotor berkaitan dengan bagaimana seseorang mampu mengendalikan aktivitas ragawinya. Belajar psikomotor mengandung aspek mental dan fisik. Berkenaan dengan hal itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan

- a) Dalam suatu kelompok akan terjadi variasi dalam kemampuan dasar psikomotor.
- b) Struktur ragawi dan sistem saraf individu membantu menentukan taraf penampilan psikomotor.
- c) Dengan kemampuan fisik dan mental, kemampuan peserta didik untuk memudahkan dan memperhalus gerakannya akan terjadi lebih diperkuat.
- d) Faktor-faktor lingkungan memberikan pengaruh terhadap bentuk dan cakupan penampilan psikomotor individu.
- e) Pelajaran yang baik, demonstrasi dan partisipasi aktif peserta didik dapat menambah efisiensi belajar psikomotor.
- f) Latihan yang cukup diberikan dalam rentang waktu tertentu dapat memperkuat proses belajar psikomotor.

- g) Latihan yang bermakna seyogianya mencakup semua urutan lengkap aktivitas psikomotor, bukan hanya berdasarkan pada faktor waktu semata-mata.
- h) Tugas-tugas psikomotor yang terlalu suka bagi peserta didik dapat menimbulkan frustrasi (keputusasaan) dan kelemahan yang lebih cepat

10. Prinsip Evaluasi

Pelaksanaan latihan evaluasi memungkinkan bagi individu untuk menguji kemajuan dalam pencapaian tujuan. Penilaian individu terhadap proses belajarnya dipengaruhi oleh kebebasan untuk menilai. Evaluasi mencakup kemampuan individu mengenai penampilan, motivasi belajar, dan kesiapan untuk belajar. Berkenaan dengan evaluasi ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

- a) Evaluasi memberi arti pada proses belajar dan memberi arah baru pada peserta didik.
- b) Jika tujuan dikaitkan dengan evaluasi, maka peran evaluasi menjadi begitu penting bagi peserta didik.
- c) Latihan penilaian guru dapat memengaruhi berbagai peserta didik terlibat dalam evaluasi dan belajar.
- d) Kekurangan atau ketidaklengkapan evaluasi dapat mengurangi kemampuan guru dalam melayani peserta didiknya.
- e) Jika tekanan evaluasi guru diberikan terus-menerus terhadap penampilan peserta didik, pola ketergantungan penghindaran dan kekerasan akan berkembang.
- f) Kelompok teman sebaya berguna dalam evaluasi.

Menurut pendapat M. Sobri Sutikno dalam Ihsana (2017:18-19) menyatakan ada 8 (delapan) prinsip belajar yang perlu diketahui, sebagai berikut:

- a) Belajar perlu memiliki pengalaman dasar. Pada dasarnya, seseorang akan mudah belajar sesuatu jika sebelumnya memiliki pengalaman yang akan mempermudahnya dalam memperoleh pengalaman baru.
- b) Belajar harus bertujuan yang jelas dan terarah. Adanya tujuan-tujuan akan dapat membantu dalam menuntun guna tercapinya tujuan. Tujuan ialah sasaran khusus yang hendak dicapai oleh seseorang.
- c) Belajar merupakan situasi yang problem. Situasi yang problem ini akan membantu meningkatkan motivasi belajar. Peserta didik akan termotivasi untuk memecahkan problem tersebut.
- d) Belajar harus memiliki tekad dan kemampuan yang keras dan tidak mudah putus asa. Banyak orang yang gagal dalam belajar karena tidak memiliki tekad dan kemauan yang kuat untuk belajar. Pustusasa juga akan memengaruhi keberhasilan dalam belajar.
- e) Belajar memerlukan bimbingan, arahan serta dorongan. Ini akan mempermudah dalam hal penerimaan serta pemahaman akan sesuatu materi. Seseoang yang mengalami kelemahan dalam belajar akan banyak mendatangkan hasil yang membangaun jika diberi bimbingan, arahan serta dorongan yang baik.
- f) Belajar memerlukan latihan. Efek positif dari memperbanyak latihan adalah dapat membantu menguasai segala sesuatu yang dipelajari, mengurangi kelupaan dan memperkuat daya ingat.
- g) Belajar merupakan metode yang tepat. Metode belajar yang tepat memungkinkan peserta didik belajar lebih efektif dan efisien. Metode yang dipakai dalam belajar dapat disesuaikan dengan meteri pelajaran yang kita pelajari dan sesuai dengan peserta didik (orang yang belajar) yaitu metode yang membuat dia cepat paham.
- h) Belajar membutuhkan waktu dan tempat yang tepat. Karena faktor waktu dan tempat itu merupakan faktor yang sangat memengaruhi keberhasilan peserta didik dalam belajar, dengan demikian faktor ini perlu mendapat perhatian yang lebih serius.

2. Pengertian Pembelajaran

Selain belajar terdapat unsur lain tatkala pentingnya dalam menyelenggarakan pendidikan yaitu pembelajaran, dimana pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebelum melaksanakan proses belajar atau biasa juga suatu alat atau panduan yang dibuat guru sebelum melaksanakan kegiatan belajar dimulai agar kegiatan belajar tersebut dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang sudah di tentukan.

Menurut Isnu Hidayat (2019:15) “Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang oleh pendidik dengan memanfaatkan media dan lingkungan belajar sekitar. Didalamnya terdapat interaksi antara pendidik dengan peserta didik. Dari interaksi tersebut, peserta didik, peserta didik diharapkan mampu menangkap informasi baru dengan akal dan rasa (hati) di sekitarnya dengan baik. Winkel dalam Ihsana,dkk (2017:51) menyatakan “ Pembelajaran sebagai seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian internal yang berlangsung dari dalam diri sendiri peserta didik. Arief dalam El Khuluqo (2017:51) menyatakan bahwa, “pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik”.

Menurut Chusnul Chotimah dkk, (2019:40) “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik. Secara implisit didalam pembelajaran, ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan.

3. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar digunakan untuk memperoleh seberapa jauh pengetahuan yang sudah diajarkan. Asep Jihad dan Abdul Haris (2013:14) menyatakan “Hasil belajar adalah pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu”. Purwanto (2017:54) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”. Menurut Nana Sudjana (2013:22) menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Menurut Syah dalam Euis Karwati (2018:214) menyatakan bahwa “Hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik”. Menurut Winkel dalam Purwanto (2017:45) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Berdasarkan dari pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah adanya kegiatan pembelajaran.

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Aktivitas belajar siswa tidak selamanya berlangsung baik dan wajar, ada yang lancar dan adapula yang tidak lancar, ada yang mudah dimengerti dan dipahami apa yang dipelajari, terkadang terasa sulit untuk dimengerti dan dipahami. Dalam hal semangat dan berkonsentrasi dalam belajar pun berkurang. Yang ada hanya keasikan bermain dan bercerita dengan teman sebangku di dalam kelas. Menurut Slameto (2015:54) menyatakan:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi dua golongan yaitu Faktor *Intern* diantaranya adalah (1) Faktor Jasmaniah terdiri dari: Faktor Kesehatan dan Cacat Tubuh. (2) Faktor Psikologis terdiri dari: Intelegensi, Perhatian, Minat, Bakat, Motif, Kematangan, Kesiapan. (3) Faktor Kelelahan terdiri dari Kelelahan Jasmanin dan Kelelahan Rohani. Faktor *Ekstern* diantaranya adalah: (1) Faktor Keluarga terdiri dari: Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, Suasana rumah, Keadaan ekonomi keluarga, Pengertian orang tua, Latar belakang kebudayaan. (2) Faktor Sekolah terdiri dari: Metode mengajar, Kurikulum, Relasi guru dengan siswa Relasi siswa dengan siswa, Disiplin sekolah, Alat pelajaran, Waktu sekolah, Standard pelajaran di atas ukuran,

Keadaan gedung, Metode belajar, Tugas rumah. (3) Faktor masyarakat terdiri dari: Kegiatan siswa dalam masyarakat, Massa media, Teman bergaul, Bentuk kehidupan masyarakat.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Kedua faktor tersebut saling berkaitan dan menunjang satu sama lainnya sehingga mempengaruhi meningkatnya hasil belajar siswa.

5. Pengertian Modalitas Belajar

Modalitas belajar adalah cara termudah menyerap informasi dengan melalui panca indra. Agar siswa mampu belajar dan menyerap pelajaran dengan baik terlebih dahulu guru harus mengetahui karakteristik-karakteristik siswanya, terutama modalitas belajar siswa atau kebiasaan belajar yang disenangi oleh pembelajar. Selain guru harus terampil dalam mengajarkan suatu materi, guru juga harus mampu mengetahui karakter atau kondisi belajar yang disukai oleh peserta didik. Agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Menurut Zaini dalam Sundari (2009:2) “Modalitas belajar adalah karakteristik dan preferensi atau pilihan individu untuk mengumpulkan informasi, menafsirkan, mengorganisasi, merespon dan memikirkan informasi yang diterima”. Gremlin dalam Zakaria (2007:2) menyatakan “modalitas belajar adalah melibatkan aspek-aspek personaliti, pemrosesan pesan, interaksi sosial, kecenderungan terhadap garis panduan, tumpuan perhatian terhadap sesuatu yang baru, unik dan terdapatnya kelainan dalam diri individu.

Menurut Heinich dalam Ihsana El Khuluqo “Gaya belajar atau modalitas belajar merupakan suatu kebiasaan yang diperhatikan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu ketrampilan”.

Modalitas belajar menurut Alamsyah Said & Andi Budimanjaya (2015:12) menyatakan:

Modalitas belajar adalah cara termudah informasi masuk kedalam otak melalui panca indra yang kita miliki. Pada saat informasi tersebut ditangkap oleh panca indra, maka bagaimana informasi tersebut diserap, diatur dan diproses di otak. Modalitas belajar seseorang berpengaruh pada kecepatan otak menangkap informasi dan kekuatan otak menyimpan informasi tersebut dalam ingatan memori.

Dari pengertian modalitas yang dikemukakan para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modalitas belajar adalah cara termudah siswa menyerap informasi melalui panca indra yang dimiliki setiap peserta didik.

a. Cara Mengetahui Modalitas Belajar

Pada awal pengalaman belajar, salah satu diantara langkah-langkah pertama kita adalah mengenal modalitas belajar seseorang sebagai modalitas visual, auditorial, atau kinestetik

(V-A-K). Seperti yang diusulkan istilah-istilah ini, orang visual belajar melalui apa yang mereka lihat, pelajar auditorial melakukannya melalui apa yang mereka dengar, dan pelajaran kinestetik belajar lewat gerak dan sentuhan.

Barbara Prashing (2015:12) menyatakan “modalitas belajar dengan empat modalitas belajar, yaitu:

1. Visual: aktivitas yang melibatkan unsur indriawi mata-melihat. Modalitas visual dapat dilakukan dengan cara melihat: melihat gambar/warna, membaca gambar/warna dan membedakan gambar/warna, melihat dan menelaah catatan, diagram, tabel, dan hal-hal yang terkait.
2. Auditori: aktivitas yang melibatkan unsur indriawi telinga-mendengar, serta indriawi lidah-rasa (berbicara). Modalitas auditori dapat dilakukan dengan cara mendengar dan berbicara: melalui suara, musik, nada, irama, dialog, cerita, debat, tanya jawab, dan lain-lain yang terkait.
3. Kinestetik: aktivitas yang melibatkan unsur indriawi kulit-meraba (merasakan), termasuk unsur gerakan tubuh. Modalitas kinestetik dapat dilakukan dengan cara melakukan untuk merasakan, diantaranya: menulis, melakukan aktivitas yang melibatkan gerakan tubuh, koordinasi antar tubuh, seperti memegang dan mempraktikkan alat ukur satuan milimikro dan hal-hal yang terkait”.

Menurut Mike Hernacki & Bobbi Deporter (2013:116) Ciri-ciri Modalitas belajar Visual, Auditorial, dan Kinestetik adalah sebagai berikut:

1) Ciri-ciri Modalitas Visual, yaitu

- a) Rapi dan teratur
- b) Berbicara dengan cepat
- c) Perencanaan dan pengatur jangka panjang yang baik
- d) Teliti terhadap detail
- e) Mementingkan penampilan
- f) Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
- g) Pembaca cepat dan tekun
- h) Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali bila ditulis dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- i) Biasanya tidak terganggu oleh keributan
- j) Lebih suka membaca daripada dibacakan
- k) Memerlukan pandangan dan tujuan yang menyeluruh serta bersikap
 - l) waspada sebelum secara mental merasa pasti mengenai suatu masalah atau proyek Mencorat-coret tanpa arti selama berbicara ditelepon dan dalam rapat
 - m) Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- n) Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
- o) Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato
- p) Lebih suka seni lukis daripada seni musik.

2) Ciri-ciri Modalitas Belajar Auditorial

- a) Berbicara kepada diri sendiri pada saat bekerja
- b) Mudah terganggu oleh keributan
- c) Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- d) Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
- e) Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, birama, dan warna suara
- f) Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita

- g) Berbicara dalam irama yang terpola
- h) Biasanya merupakan pembicara yang fasih
- i) Lebih suka seni musik daripada seni lukis
- j) Belajar dengan mendengarkan dan lebih mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
- k) Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu dengan panjang lebar
- l) Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain.
- m) Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskan sesuatu

3) Ciri-Ciri Modalitas Belajar Kinestetik

- a) Berbicara dengan perlahan
- b) Menanggapi perhatian fisik
- c) Menyentuh orang untuk mendapatkan perhatian mereka
- d) Berdiri dekat ketika berbicara dengan orang
- e) Selalu berontasi pada fisik dan banyak bergerak
- f) Menghafal dengan cara berjalan dan melihat
- g) Menggunakan jari sebagai penunjuk ketika membaca
- h) Banyak menggunakan isyarat tubuh
- i) Tidak dapat duduk diam untuk waktu lama
- j) Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- k) Mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar

6. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Di SD

Hakikat pembelajaran IPA di SD bukan hanya sekedar penugasan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pembelajaran untuk anak SD sebenarnya banyak disediakan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi, berpikir dan memperoleh kesempatan berdiskusi, berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman sejawat juga bekerjasama secara kelompok. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) didefinisikan sebagai kumpulan pengetahuan yang tersusun secara terbimbing. Hal ini sejalan dengan kurikulum KTSP Depdiknas 2016 yang menyatakan :

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep atau prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA juga merupakan ilmu yang bersifat empirik dan membahas tentang fakta serta gejala alam tersebut menjadikan pembelajaran IPA tidak hanya verbal tetapi juga faktual. Hal ini menunjukkan bahwa hakikat IPA sebagai proses diperlukan untuk menciptakan pembelajaran IPA yang empirik dan faktual. Hakikat IPA sebagai proses diwujudkan dengan melaksanakan pembelajaran yang melatih ketrampilan proses bagaimana cara produk sains di temukan.

Jadi IPA pada hakekatnya merupakan suatu produk, proses dan penerapan. Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa IPA adalah ilmu yang mempelajari alam semesta beserta isinya yang objektif tentang alam sekitar peristiwa dan gejala-gejala yang muncul di alam.

B. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan kajian teori yang di kemukakan para ahli sebelumnya bahwa modalitas belajar adalah suatu kebiasaan yang diperlihatkan oleh individu dalam memproses informasi dan pengetahuan serta mempelajari suatu keterampilan. Maka ciri-ciri modalitas belajar juga sangat penting untuk diketahui oleh siswa sehingga mereka dapat mengetahui modalitas belajar apa yang mereka miliki di dalam diri mereka karena modalitas belajar yang dimiliki oleh siswa itu timbul dari dalam diri siswa itu sendiri.

Apabila mereka sudah mengetahui modalitas belajar yang mereka miliki maka semakin mudah bagi mereka untuk menangkap pembelajaran yang diberikan

oleh guru. Sehingga di rumah juga mereka sudah mengetahui bagaimana cara belajar yang baik yang sesuai dengan modalitas belajar yang dimilikinya sehingga dapat memaksimalkan hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dalam mencapai bentuk perubahan perilaku dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

C. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2016:64) menyatakan “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada hubungan yang signifikan antara modalitas belajar dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 040495 Jandimeriah Kec. Tiganderket Tahun Ajaran 2019/2020.

D. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan bagi pembaca dalam memahami permasalahan yang diangkat oleh peneliti, maka peneliti memberikan pengertian sebagai berikut.

1. Modalitas belajar adalah cara termudah yang digunakan sistem otak-pikiran melalui panca indra yang dimiliki siswa untuk menyerap informasi dan menyelesaikan berbagai tugas mata pelajaran IPA yang diberikan guru.
2. Belajar adalah proses mencari ilmu yang dilakukan anak didik melalui modalitas belajar yang diajarkan oleh guru terhadap materi IPA.
3. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar yang diajarkan oleh guru pada materi pelajaran IPA.
4. Hasil belajar adalah nilai siswa yang diambil pada mata pelajaran IPA siswa.